

EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PROGRAM POSYANDU (POS PELAYANAN TERPADU) LANSIA PADA PUSKESMAS UJUNG KARANG DI DESA KANCING KEC. KARANG TINGGI KAB. BENGKULU TENGAH

Neti Eliza Sapitri¹⁾; Septi Rindawati²⁾; Sri Suharti³⁾

Program of Public Administration

Department of Administration Publik, STIA Bengkulu

Email: ¹⁾ netielizasapitri@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [16 Mei 2026]

Revised [20 Juni 2026]

Accepted [31 Juli 2026]

KEYWORDS

Efektivitas Penyelenggaraan
Posyandu, Lansia, Karang
Tinggi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyelenggaraan program Posyandu Lansia di Desa Kancing, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini mencakup efektivitas program, partisipasi lansia dan faktor penghambat dan pendukung dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder melalui berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kader Posyandu, tenaga kesehatan, lansia peserta aktif, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Posyandu Lansia di Desa Kancing berjalan cukup efektif. Efektivitas terlihat dari keberlangsungan kegiatan rutin setiap bulan, keterlibatan aktif kader, dukungan tenaga kesehatan, serta partisipasi lansia dan keluarga. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh ukuran efektivitas yang lebih objektif, serta meneliti lebih lanjut peran keluarga dan kebijakan Integrasi Layanan Primer (ILP) dalam keberhasilan Posyandu Lansia

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Elderly Integrated Health Post (Posyandu Lansia) program in Kancing Village, Karang Tinggi District, Central Bengkulu Regency. The research addresses the program's effectiveness, elderly participation, and the factors hindering or supporting its implementation. A descriptive method with a qualitative approach was employed; primary and secondary data were gathered from various sources using in-depth interviews, observation, and documentation. Informants included Posyandu cadres, health workers, active elderly participants, and community leaders. The results indicate that the implementation of the Elderly Posyandu program in Kancing Village is reasonably effective. This effectiveness is evidenced by the continuity of monthly activities, the active involvement of cadres, support from health workers, and the participation of the elderly and their families. The primary factor supporting the program's success is the synergy among cadres, health workers, families, and the village government. The study suggests the need to increase the number of cadres, upgrade health facilities, and secure budgetary support from the local government to ensure program sustainability. Recommendations for future research include using quantitative or mixed-methods approaches to obtain more objective measures of effectiveness, as well as further examining the roles of families and the Primary Service Integration (ILP) policy in the success of the Elderly Posyandu.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan program Posyandu Lansia di tingkat desa merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia di Indonesia. Namun, di lapangan, pelaksanaan program ini seringkali menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya. Di Desa Kancing, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, terdapat fenomena rendahnya tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelayanan kesehatan bagi lansia. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas penyelenggaraan program Posyandu Lansia di desa tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Pelayanan kesehatan bagi lansia merupakan aspek kunci pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Selama beberapa dekade terakhir, jumlah lansia di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, proporsi lansia di Indonesia mencapai 12% dari total penduduk, atau sekitar 32,4 juta jiwa. Peningkatan penduduk lanjut usia yang terjadi saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari mengingat jumlah mereka yang berusia produktif saat ini berlimpah, namun beberapa tahun yang akan datang mereka akan memasuki usia lanjut atau pensiun.(BPS, 2024:5).

Kondisi di lapangan ini menunjukkan bahwa lansia seringkali menghadapi berbagai permasalahan kesehatan, seperti penyakit degeneratif, penurunan fungsi fisik, gangguan psikologis, hingga keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, perubahan struktur keluarga dan sosial, seperti meningkatnya jumlah lansia yang tinggal sendiri atau tanpa pendamping keluarga, turut memperbesar tantangan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan lansia. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia melalui program-program yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Salah satu program yang ditetapkan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan layanan kesehatan bagi lansia adalah melalui Posyandu ini merupakan bagian dari pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan kepada lansia, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merawat lansia, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kesehatan lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Program ini akan menjadi solusi yang sangat baik untuk semua permasalahan kesehatan lansia di daerah pedesaan yang tidak memiliki akses ke fasilitas pelayanan kesehatan formal.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) juga telah menerbitkan pedoman penyelenggaraan Posyandu PTM sebagai acuan bagi seluruh puskesmas dan fasilitas kesehatan di Indonesia. Pedoman tersebut menekankan pentingnya deteksi dini, pemantauan faktor risiko PTM, serta pemberdayaan masyarakat dalam upaya promotif dan preventif. Namun, implementasi pedoman tersebut di tingkat lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan bagi kader, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Efektivitas Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu untuk Lansia) telah menarik perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan praktisi kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, seperti ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, partisipasi masyarakat, dan komitmen pemerintah daerah. Aisyah, Yuniningsih, dan Djumiarti (2024) dalam penelitiannya di Puskesmas Tuntang menemukan bahwa efektivitas program pelayanan Posyandu Lansia sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kader, dukungan keluarga, serta adanya monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Posyandu Lansia mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat lansia, serta menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular di kalangan lansia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahnolita dan Mursyidah (2018) di Kabupaten Sidoarjo juga menegaskan pentingnya peran Posyandu Lansia dalam meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi lansia. Mereka menemukan bahwa Posyandu Lansia efektif dalam mendeteksi dini penyakit tidak menular, memberikan edukasi kesehatan, serta meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai kegiatan sosial dan kesehatan. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya tenaga kesehatan, keterbatasan dana operasional, serta rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu.

Permasalahan efektivitas penyelenggaraan Posyandu Lansia juga ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia. Muhajirin, Majid, Umar, dan Haniarti (2023) dalam evaluasinya di Kelurahan

Sumpang Binangae, Kabupaten Barru, menemukan bahwa meskipun program Posyandu Lansia telah berjalan cukup baik, namun masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya pemahaman kader tentang tugas dan fungsi mereka, serta minimnya dukungan dari pemerintah daerah. Selain itu, faktor budaya dan sosial juga turut mempengaruhi tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu.

Sari et al. (2021) dalam penelitiannya mengenai efektivitas Posyandu Lansia dalam deteksi dini penyakit tidak menular menegaskan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan kegiatan, keterlibatan kader, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Posyandu Lansia yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan deteksi dini penyakit tidak menular, sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas di kalangan lansia.

World Health Organization (WHO) dalam World Report on Ageing and Health (2023) menekankan pentingnya pelayanan kesehatan berbasis komunitas bagi lansia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. WHO merekomendasikan agar pelayanan kesehatan lansia tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga pada upaya promotif dan preventif, termasuk melalui penguatan peran Posyandu Lansia sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat

Studi kasus di Desa Kancing, yang menjadi fokus penelitian ini, merupakan salah satu contoh nyata dari pelaksanaan program Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Ujung Karang. Desa Kancing memiliki jumlah penduduk lansia yang cukup banyak, sehingga keberadaan Posyandu Lansia menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat lansia di wilayah tersebut. Namun, berdasarkan observasi awal dan data yang diperoleh dari Puskesmas Ujung Karang, pelaksanaan program Posyandu Lansia di Desa Kancing masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya tingkat kehadiran lansia, keterbatasan fasilitas, serta kurang optimalnya peran kader dalam memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan.

Tantangan yang dihadapi Posyandu Lansia di Desa Kancing tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas program, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas dan sarana pendukung, serta sistem manajemen yang efektif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dari keluarga, masyarakat, serta kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan program Posyandu Lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2024) di Puskesmas Tuntang juga menegaskan bahwa efektivitas program pelayanan Posyandu Lansia sangat dipengaruhi oleh sinergi antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat dalam menjalankan setiap kegiatan yang telah direncanakan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan S Mardina, R Affrian, dan Y Fahmi (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas pelayanan publik, termasuk pelayanan kesehatan lansia, sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, dukungan pemerintah, serta partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks Desa Kancing, upaya peningkatan efektivitas penyelenggaraan Posyandu Lansia memerlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, Puskesmas, kader kesehatan, serta keluarga dan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Pengertian Strategi

Secara umum, istilah "efektivitas" berasal dari akar kata "efektif", yang mengacu pada tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hubungan antara harapan dan hasil berkaitan erat dengan konsep efektivitas. Lebih lanjut, efektivitas juga mencakup arti "efektifitas", yang mengacu pada dampak atau pengaruh keberhasilan. Berikut dipaparkan beberapa pengertian mengenai efektivitas menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- Menurut Richard M. Steers, efektivitas mengacu pada sejauh mana suatu organisasi atau program berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari sejauh mana hasil tersebut selaras dengan tujuan awal.
- Menurut Peter Drucker, Stoner, dan Wankel, sebagaimana dikutip oleh Wilhelmus W. Bakowatun (1986: 13-14), efektivitas merujuk pada kemampuan untuk melaksanakan tugas secara tepat. Efektivitas juga mencakup kemampuan dalam memilih tujuan yang sesuai..
- Hidayat menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang mengindikasikan tingkat pencapaian target. Di mana efektivitas yang tinggi akan menunjukkan persentase target yang dicapai yang tinggi pula.

- d) Menurut Schemerhon John R. Jr., efektivitas didefinisikan sebagai pencapaian sasaran (output), yang diukur dengan membandingkan output yang dianggarkan dengan output yang direalisasikan.
- e) Prasetya Budi Saksono menyatakan bahwa efektivitas adalah tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan dari sejumlah masukan.
 - 1) Efektivitas menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ukuran efektivitas ini mencerminkan keluaran yang dihasilkan.
 - 2) Efektivitas didefinisikan sebagai interaksi antara output dan tujuan, di mana efektivitas diukur berdasarkan tingkat pencapaian tujuan oleh output, kebijakan, dan prosedur organisasi. Efektivitas merupakan indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut.

Dari beberapa pengertian efektivitas diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan keberhasilan dalam mencapai sebuah target atau tujuan organisasi.

Pengertian penyelenggaraan

Pengorganisasian berasal dari kata "selenggara" yang berarti mengatur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelaksanaan diartikan sebagai proses pelaksanaan kegiatan tertentu. Selain itu, administrasi dapat diartikan sebagai pengorganisasian, yang berasal dari kata dasar "organisasi". Menurut Handoko (2003:167), pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Sedangkan Menurut Hasibuan (2011:118–119), pengorganisasian adalah suatu proses yang mencakup penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini juga mencakup penugasan individu untuk setiap kegiatan yang relevan, penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, dan pemberian wewenang yang proporsional kepada setiap individu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan tahap awal dalam proses manajerial yang bertujuan untuk menempatkan individu maupun kelompok ke dalam struktur organisasi secara sistematis, sehingga seluruh unsur dalam organisasi dapat berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan dilaksanakan oleh, dari, untuk, dan bersama masyarakat dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan. Posyandu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011:11). Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan pusat kegiatan masyarakat yang berfokus pada layanan kesehatan dan program keluarga berencana. Kegiatan di Posyandu mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka. Sementara itu, Posyandu Lansia menyediakan wadah komunikasi, transfer teknologi, dan layanan kesehatan yang disediakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Posyandu memainkan peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi lansia (Depkes, 2000).

Pengertian Posyandu Lansia

Posyandu Lansia (Pos Kesehatan Terpadu Lansia) adalah pos pelayanan terpadu yang dirancang untuk lansia di wilayah tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Kegiatan ini berbasis masyarakat dan berfungsi sebagai sarana bagi lansia untuk mengakses berbagai bentuk layanan kesehatan (Fatma, 2008).

Menurut Utami (2021), Posyandu merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam penyediaan layanan dasar, meliputi kesehatan, gizi, imunisasi, dan pemeriksaan rutin. Layanan ini ditujukan kepada seluruh masyarakat, terutama kelompok rentan seperti ibu dan lansia.

Erfandi (2008 dalam Khadijah, 2010) menjelaskan bahwa Posyandu Lansia adalah pos pelayanan terpadu yang diperuntukkan bagi lansia di wilayah tertentu yang telah disepakati bersama, dan pelaksanaannya digerakkan oleh masyarakat. Melalui Posyandu Lansia, lansia dapat memperoleh berbagai bentuk pelayanan kesehatan. Program ini merupakan pengembangan kebijakan pemerintah dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan bagi lansia, yang dilaksanakan melalui program Puskesmas dengan partisipasi aktif dari lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial.

Tujuan Posyandu Lansia

- a) Secara umum tujuan Posyandu Lansia menurut Efendi (2008 dalam Khadijah, 2010) adalah untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan bagi lansia, sehingga dapat terbentuk suatu sistem pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lansia.
- b) Tujuan lainnya adalah mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan meningkatkan peran serta aktif masyarakat dan swasta dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan, sekaligus memperkuat komunikasi dan interaksi sosial antar lanjut usia.

Manfaat Posyandu Lansia

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2000), manfaat Posyandu bagi Lansia antara lain:

- a) Menjaga kesehatan fisik dan kebugaran lansia.
- b) Menjaga kesehatan rekreasi dan kesejahteraan mental lansia.
- c) Memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengembangkan minat dan bakatnya, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu luangnya secara produktif.

Penyelenggaraan Posyandu lansia

Pelaksanaan program Posyandu Lansia didasarkan pada beberapa peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Pasal 5 menyatakan bahwa "Setiap lansia berhak memperoleh pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhannya." Ketentuan ini menjadi dasar utama penyelenggaraan Posyandu Lansia, mengingat Posyandu Lansia merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang diselenggarakan secara rutin dan terpadu sesuai kebutuhan lansia. Selain itu, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2015 juga mengatur penyelenggaraan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas, yang memberikan landasan hukum bagi upaya peningkatan kesehatan lansia yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan Posyandu.

Penyelenggaraan Posyandu Lansia dilaksanakan oleh kader kesehatan yang terlatih, tokoh dari PKK, serta tokoh masyarakat, dengan dukungan tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat, baik berupa dokter, bidan, maupun perawat. Menurut Vendarani, Redhono, dan Subijanto (2011), penyelenggaraan Posyandu Lansia dilakukan menggunakan sistem lima meja, yang meliputi:

- a) Meja pertama berfungsi untuk pendaftaran, di mana lansia mendaftar dan kader mencatat biodata masing-masing peserta sebelum mereka melanjutkan ke meja berikutnya.
- b) Meja kedua digunakan untuk penimbangan dan pengukuran, di mana kader melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, serta tekanan darah lansia.
- c) Meja ketiga digunakan untuk pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) lansia, di mana kader mencatat data kesehatan lansia seperti tekanan darah, berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh.
- d) Meja keempat diperuntukkan bagi penyuluhan, di mana kader memberikan informasi kesehatan secara individu maupun kelompok berdasarkan catatan pada KMS, sekaligus memberikan makanan tambahan sesuai kebutuhan.
- e) Meja kelima difokuskan pada pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan profesional, baik dari Puskesmas maupun rumah sakit, yang meliputi pemeriksaan kesehatan dan pengobatan ringan bagi lansia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia di Posyandu

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan lansia ke Posyandu lansia, antara lain:

- a) Pengetahuan, yaitu hasil dari proses mengetahui, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan atau memperoleh informasi mengenai suatu objek atau hal tertentu.
- b) Jarak rumah dengan lokasi Posyandu, yang mencakup jarak fisik antara tempat tinggal lansia dengan fasilitas Posyandu (dalam kilometer) serta biaya transportasi yang dikeluarkan untuk mencapai lokasi pelayanan kesehatan (dalam rupiah).
- c) Dukungan keluarga yaitu bentuk bantuan yang dapat berupa informasi verbal maupun nonverbal, nasihat, bantuan nyata, perilaku sosial, kehadiran, atau hal lain yang memberikan manfaat emosional dan mempengaruhi perilaku lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu.
- d) Sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan Posyandu, yaitu meliputi sarana kegiatan dan materi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok dalam mendukung terselenggaranya kegiatan Posyandu secara efektif.
- e) Sikap dan perilaku lansia, yaitu pola atau kecenderungan perilaku yang mencerminkan kesiapan individu untuk merespons berbagai situasi sosial. Sederhananya, sikap dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk reaksi atau respons terhadap lingkungan sosial yang telah terbentuk melalui proses pembiasaan.

- f) Pendapatan, atau kondisi ekonomi, merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang, terutama dalam hal kesehatan. Individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih baik, seperti rumah sakit atau layanan kesehatan lokal (Ismawati, 2010 dalam Juniardi, 2012).

Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Dalam kajian psikologi, istilah lanjut usia sering disebut dengan Old Age atau Elderly. Lanjut usia merujuk pada individu yang telah memasuki tahap kehidupan tua. Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa tua atau lanjut usia dipandang sebagai fase terakhir dalam rentang kehidupan manusia, yang secara teoritis dimulai ketika seseorang mencapai usia sekitar 60 tahun hingga akhir hayatnya (Santrock, 2002).

Lanjut usia atau usia lanjut merupakan tahap akhir dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode ketika seseorang telah melewati periode-periode sebelumnya yang dianggap lebih menyenangkan dan produktif (Hurlock, 1999). Sementara itu, menurut Budi (1999), lanjut usia merupakan fase penutup dari proses perkembangan dalam siklus hidup manusia.

Karakteristik Lanjut Usia

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai batasan usia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dikutip dalam Nugroho (2000), bahwa kelompok lanjut usia meliputi:

- Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok individu yang berusia antara 45 hingga 59 tahun.
- Usia lanjut (elderly), yaitu individu yang berada pada rentang usia 60 hingga 74 tahun.
- Usia lanjut tua (old), yaitu kelompok usia antara 75 hingga 90 tahun.
- Usia sangat tua (very old), yaitu individu yang berusia di atas 90 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan analisis data yang mendalam. Dalam pendekatan ini, proses dan makna menjadi fokus utama, dengan landasan teori sebagai panduan untuk memastikan penelitian tetap fokus dan selaras dengan fakta di lapangan.

Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu :

- Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (purposive sampling). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengembangkan kerangka kerja untuk pertanyaan-pertanyaan kunci sekaligus memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan diri secara bebas. Informan meliputi kader Posyandu, staf Puskesmas, dan peserta Posyandu lansia.

- Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan Posyandu Lansia di lokasi penelitian. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman konkret tentang proses pemberian layanan, pola interaksi antar pihak yang terlibat, serta tingkat kehadiran dan partisipasi lansia. Melalui metode observasi partisipatif, data yang dikumpulkan lebih komprehensif dan mendalam, serta mampu mengungkap makna di balik setiap perilaku yang diamati (Sugiyono, 2019).

- Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi laporan kegiatan Posyandu Lansia, daftar hadir peserta, panduan kerja kader, catatan kesehatan lansia, dan dokumen lain yang mendukung. Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data penelitian, penyajian temuan disusun sesuai fokus penelitian, yaitu efektivitas pelaksanaan Posyandu Lansia, yang dievaluasi melalui pencapaian tujuan program, sumber daya, proses pelaksanaan, kepuasan penerima manfaat, serta faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini adalah temuan dan kutipan langsung dari beberapa informan, termasuk kader, tenaga kesehatan, dan lansia.

Pencapaian Tujuan Program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan, Posyandu Lansia di Desa Kancing telah berjalan sesuai dengan fungsi dasarnya, yaitu memberikan pemeriksaan dan edukasi rutin kepada lansia, serta memberikan manfaat bagi peserta. Seorang lansia yang menjadi informan menyampaikan aspirasinya terhadap program ini dengan menyatakan; Hal ini menunjukkan bahwa program Posyandu, yang dilakukan secara rutin setiap bulan, tidak hanya menjamin aksesibilitas layanan, namun juga menciptakan lingkungan yang mendukung secara psikologis, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan loyalitas di antara peserta, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan komunitas lansia secara keseluruhan. Temuan ini sesuai dengan tujuan program posyandu lansia menurut kementerian kesehatan (2019) menekankan pentingnya kegiatan promotive dan preventif bagi kelompok lanjut usia. Namun pencapaian tujuan program belum maksimal karena keterbatasan pemberian obat di posyandu. Beberapa lansia mengaku kecewa karena tidak mendapatkan obat ketika hadir di Posyandu, sehingga menurunkan motivasi untuk datang kembali. Kondisi ini mendukung penelitian Mahnolita & Mursyidah (2018) yang menemukan bahwa keterbatasan sarana medis merupakan hambatan utama dalam keberhasilan Posyandu Lansia.

Ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya

Sumber daya adalah hal yang sangat penting untuk menjalankan Posyandu Lansia dengan baik. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa di Desa Kancing, sumber daya yang ada meliputi kader posyandu, tenaga kesehatan dari puskesmas, serta alat-alat ukur sederhana seperti tensimeter untuk cek tekanan darah, timbangan badan, dan alat cek gula darah. Semua ini memang tersedia, tapi jumlahnya masih terbatas, sehingga kadang-kadang harus digunakan secara bergantian atau dibagi untuk banyak peserta. Walaupun ada keterbatasan, seperti jumlah kader yang tidak terlalu banyak dan alat kesehatan yang perlu perawatan lebih baik, program Posyandu Lansia ini tetap bisa berjalan lancar. Hal ini terutama berkat bantuan dari puskesmas, yang sering memberikan dukungan seperti pelatihan tambahan untuk kader, pinjaman alat sementara, atau kunjungan rutin untuk memantau kegiatan. Dukungan ini membuat tim posyandu bisa melayani lansia dengan lebih efektif, meskipun sumber dayanya tidak sempurna. Namun demikian, program Posyandu Lansia tetap berjalan berkat dukungan teknis dari puskesmas. Kemenkes RI (2019:12) menyebutkan bahwa peran puskesmas adalah melakukan pembinaan, supervisi, serta menyediakan tenaga kesehatan untuk mendukung keberlangsungan Posyandu. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan sumber daya lokal, adanya dukungan eksternal dari puskesmas memungkinkan kegiatan tetap terlaksana secara rutin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) yang menyebutkan bahwa ketersediaan sarana, kader, dan tenaga medis memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan serta partisipasi lansia dalam mengikuti Posyandu.

Proses Pelaksanaan Program

Kegiatan Posyandu dilaksanakan melalui mekanisme operasional yang mencakup serangkaian pemeriksaan dan konseling terstruktur, memastikan alur prosedural mengikuti standar yang telah ditetapkan. Hal ini memungkinkan tim pelaksana untuk lebih konsisten dalam memberikan layanan, sehingga peserta dapat mengikuti proses bertahap, mulai dari skrining awal hingga edukasi lanjutan. Namun, terlepas dari fondasi struktural yang kuat ini, masih terdapat beberapa permasalahan operasional yang perlu ditingkatkan. Di antaranya adalah keterbatasan fasilitas dan perubahan terkait pemberian obat di Posyandu, yang telah menimbulkan keluhan dari peserta.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa peraturan baru ini bertujuan untuk membuat Posyandu lebih berfokus pada pencegahan dan edukasi, alih-alih pengobatan langsung, meskipun hal ini menyebabkan beberapa peserta merasa tidak puas. Dalam proses pelaksanaan Posyandu menurut Kementerian Kesehatan RI (2011: 15), mekanisme Posyandu Lansia dilaksanakan melalui sistem 5 meja: pendaftaran, pemeriksaan, pencatatan KMS, konseling, dan layanan kesehatan dasar. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kegiatan di Desa Kancing telah mengikuti mekanisme ini, meskipun tidak semua layanan (misalnya, pemberian obat) dapat dilaksanakan karena peraturan baru.

Kepuasan Penerimaan Layanan

Sebagian besar warga Desa Kancing merasa sangat puas dengan layanan yang diberikan Posyandu Lansia (Pos Kesehatan Terpadu untuk Lansia). Mereka sangat menghargai staf yang ramah dan suportif serta kesempatan untuk berkumpul bersama yang memungkinkan interaksi antar peserta. Hal ini menciptakan suasana hangat dan terbuka di mana setiap orang merasa diterima, membantu meningkatkan kesejahteraan emosional para lansia. Mereka merasa dihargai dan dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, yang berkontribusi pada kehidupan yang lebih bahagia dan lebih sehat secara mental. Namun, kepuasan ini mulai menurun karena terbatasnya pengobatan dan fasilitas yang tidak memadai.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kepuasan emosional dan sosial lansia relatif baik, namun terdapat kekurangan pada aspek fungsional, terutama terkait keterbatasan obat dan fasilitas. Menurut teori kualitas pelayanan (Parasuraman, Zeithaml & Berry), kepuasan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keandalan dan ketersediaan layanan. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, di mana kepuasan sosial memang tercapai, tetapi kepuasan fungsional masih belum optimal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021), yang menemukan bahwa keterbatasan obat dapat menurunkan kepuasan dan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi efektivitas penyelenggaraan program Posyandu lansia di desa kancing adalah :

a) Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang membantu efektivitas penyelenggaraan program Posyandu Lansia di Desa Kancing meliputi berbagai aspek yang saling mendukung, seperti:

1. Peran aktif kader

Kader berperan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan Posyandu, mereka bertugas melakukan pendaftaran peserta, penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah, pencatatan hasil pada Kartu Menuju Sehat (KMS), hingga memberikan penyuluhan sederhana yang bermanfaat bagi warga. Meskipun jumlah kader relatif terbatas, antusiasme mereka yang tetap aktif dan gigih justru menjadi faktor utama yang menjamin kelancaran serta keberhasilan berlangsungnya kegiatan Posyandu secara berkelanjutan. Seperti yang dikatan oleh kader

2. Dukungan tenaga kesehatan puskesmas

Tenaga kesehatan dari Puskesmas Ujung Karang turut hadir dalam kegiatan untuk memberikan pelayanan medis dasar, supervisi, serta pembinaan kader. Kehadiran tenaga kesehatan membuat lansia merasa lebih percaya diri untuk mengikuti kegiatan. Seperti yang disampaikan

Dukungan ini membantu mengatasi keterbatasan lokal dan memastikan standar kesehatan terjaga, sehingga Posyandu tidak hanya sekadar kegiatan rutin tapi juga efektif dalam pencegahan penyakit.

3. Dukungan keluarga

Beberapa lansia yang aktif datang ke Posyandu karena diantar oleh anggota keluarga, yang tidak hanya memfasilitasi transportasi tetapi juga memberikan dorongan emosional agar mereka tetap konsisten mengikuti kegiatan kesehatan. Peran keluarga ini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi, terutama bagi lansia dengan keterbatasan fisik atau mobilitas yang membuat mereka sulit bergerak sendiri.

Dukungan keluarga ini menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan, di mana lansia merasa tidak sendirian dalam menjaga diri, dan ini berkontribusi pada keberlanjutan program jangka panjang.

4. Dukungan pemerintah desa

Pemerintah desa telah berusaha menyediakan fasilitas berupa tempat kegiatan, seperti balai desa, serta mendukung ketersediaan sarana pendukung lainnya yang diperlukan untuk kelancaran program Posyandu. Dukungan ini tidak hanya memastikan aksesibilitas bagi peserta, tetapi juga menunjukkan adanya perhatian serius dari pemerintah desa terhadap kesehatan lansia di wilayahnya.

5. Antusiasme lansia

Sebagian besar lansia merasa senang dan puas dengan adanya Posyandu karena dapat memeriksa kesehatan secara gratis sekaligus bertemu teman sebaya. Hal ini menjadi motivasi intrinsik yang mendorong keberlangsungan kegiatan.

Antusiasme ini penting karena lansia sebagai peserta utama, dan kepuasan mereka mendorong partisipasi yang tinggi, yang pada akhirnya memperbaiki kesehatan komunitas secara keseluruhan.

b. Faktor Penghambat

Penyelenggaraan program Posyandu Lansia di Desa Kancing juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat yang membuat kegiatan tidak selalu berjalan sempurna. Hambatan-hambatan ini perlu diperhatikan agar program bisa diperbaiki dan lebih efektif.

1) Keterbatasan jumlah kader

Jumlah kader aktif masih sedikit (sekitar 5 orang), sehingga kewalahan ketika jumlah lansia yang hadir banyak. Beban kerja yang besar membuat pelayanan kurang optimal, terutama pada pencatatan dan pendampingan lansia resti.

2) Keterbatasan sarana dan prasarana

Ruangan Posyandu masih kecil dan belum memadai untuk menampung seluruh peserta. Alat kesehatan (tensimeter, timbangan, alat cek gula darah) sebagian perlu diperbaharui karena sudah lama dipakai.

Fasilitas yang kurang memadai ini bisa membuat kegiatan terasa tidak nyaman dan kurang efisien, sehingga perlu investasi untuk memperbaiki ruangan dan alat agar Posyandu lebih efektif.

3) Ketersediaan obat yang terbatas

Obat-obatan yang tersedia di Posyandu sangat terbatas, umumnya hanya vitamin dan obat tekanan darah. Perubahan kebijakan yang melarang pemberian obat di Posyandu membuat sebagian lansia kecewa dan enggan hadir. Ini menunjukkan bahwa ekspektasi peserta tentang obat perlu dikelola dengan baik, mungkin melalui edukasi atau alternatif lain agar partisipasi tetap tinggi.

4) Fluktuasi partisipasi lansia

Kehadiran lansia tidak selalu stabil, dipengaruhi kondisi kesehatan, cuaca, dan motivasi. Ada lansia yang rutin hadir, tetapi ada juga yang jarang datang karena merasa kurang mendapat manfaat. Fluktuasi ini bisa mengganggu konsistensi program, sehingga perlu strategi seperti pengingat atau dukungan transportasi untuk meningkatkan kehadiran.

5) Keterbatasan dana operasional

Dana dari desa dan puskesmas masih terbatas sehingga tidak mampu memenuhi semua kebutuhan Posyandu. Akibatnya, kegiatan berjalan dengan fasilitas sederhana dan belum maksimal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Posyandu untuk Lansia di Desa Kancing sudah cukup efektif, meskipun beberapa aspek masih perlu ditingkatkan. Keberhasilan pencapaian tujuan program mencerminkan keberhasilan Posyandu dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi kesehatan lansia. Hal ini sejalan dengan teori Steers (1986: 45) yang menekankan bahwa efektivitas organisasi dapat diukur dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pencapaian tujuan program di Desa Kancing sejalan dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) yang menyatakan bahwa Posyandu Lansia bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kemandirian lansia melalui pemeriksaan rutin, konseling, dan layanan kesehatan dasar. Namun demikian, keterbatasan sumber daya, termasuk jumlah kader dan infrastruktur, merupakan tantangan utama yang perlu diatasi. Lebih lanjut, studi Mahnolita & Mursyidah (2018) juga mengungkapkan bahwa penyediaan fasilitas medis yang memadai merupakan faktor penting dalam keberhasilan Posyandu Lansia.

Pelaksanaan program yang tertib dan keterlibatan aktif kader menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Kader, sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat, berperan krusial

dalam mendampingi lansia, memberikan edukasi, dan memfasilitasi kegiatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aisyah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa peran kader sangat menentukan keberhasilan Posyandu Lansia. Namun demikian, untuk meningkatkan efektivitas, mekanisme pelaksanaan perlu ditingkatkan, seperti melalui peningkatan koordinasi, pembaruan peralatan kesehatan, dan sosialisasi kebijakan baru terkait penyediaan obat. Tingkat kepuasan yang tinggi di antara penerima layanan menunjukkan bahwa program ini telah memberikan manfaat yang substansial bagi lansia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat, dalam meningkatkan efektivitas program Posyandu bagi lansia. Inisiatif untuk meningkatkan sumber daya dan memperkuat mekanisme implementasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan dan keberhasilan program di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Penyelenggaraan Program Posyandu Lansia di Desa Kancing, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, penulis menarik sejumlah kesimpulan

1. Efektivitas Penyelenggaraan Program Posyandu Di Desa Kancing Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah
Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Penyelenggaraan Program Posyandu Lansia Di Desa Kancing, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan dengan cukup efektif dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan partisipasi terhadap kesehatan lansia. Efektivitas tersebut dapat dilihat dari keberlangsungan program yang rutin dilaksanakan setiap bulan, adanya keterlibatan kader, dukungan keluarga serta dukungan keluarga dan masyarakat. Namun, efektivitas belum optimal karena masih terdapat hambatan administratif dan sumber daya, terutama dalam hal ketersediaan dana operasional, peralatan medis, dan jumlah kader yang terbatas.
2. Tingkat Partisipasi Lansia dalam Program Posyandu Di Desa Kancing Kecamatan Karang Tinggi
Berdasarkan data yang telah di dapatkan program ini tingkat partisipasi lansia mengalami pasang surut, namun tenaga kesehatan tetap hadir secara konsisten untuk mendukung kader melalui supervisi dan edukasi, melalui kegiatan pemeriksaan rutin dan edukasi kesehatan ini meningkatkan kesadaran dan partisipasi lansia. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi dapat dikategorikan cukup baik. tetapi masih memerlukan strategi peningkatan motivasi lansia dan penguatan peran kader dalam pendekatan personal.
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Program Posyandu Di Desa Kancing Kecamatan Karang Tinggi
 - a) Faktor pendukung : Program Posyandu Lansia didukung oleh keterlibatan aktif kader yang berdedikasi tinggi, dukungan keluarga dalam mendorong kehadiran lansia, bantuan pemerintah desa dan tenaga kesehatan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan usia lanjut
 - b) Faktor penghambat : Program ini juga dihadapkan pada berbagai penghambat seperti, keterbatasan dana operasional dan sarana prasarana, jumlah kader yang terbatas tanpa pengganti, pembatasan pemberian obat akibat kebijakan Puskesmas, kurangnya motivasi lansia tertentu, serta minimnya transportasi bagi yang tinggal jauh.

Faktor- faktor ini secara langsung mempengaruhi patingkat partisipasi dan keberlanjutan program posyandu lansia. Oleh karena itu keberhasilan program ini bergantung pada sinergi antara kader, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa saling mendukung keberlangsungan kesehatan bagi lansia.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini di lapangan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan sumber daya : Disarankan agar pemerintah desa dan puskesmas meningkatkan jumlah kader dan memperbarui alat kesehatan yang digunakan di Posyandu. Hal ini penting untuk memastikan pelayanan yang lebih optimal dan efisien.
- b. Peningkatan fasilitas : Perlu adanya upaya untuk memperluas dan memperbaiki fasilitas di Posyandu agar dapat menampung lebih banyak peserta dengan nyaman. Penyediaan fasilitas yang memadai akan meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan peserta.
- c. Kebijakan penyediaan obat : Disarankan agar kebijakan terkait penyediaan obat di Posyandu ditinjau kembali. Menyediakan obat yang lebih lengkap dapat meningkatkan motivasi lansia untuk rutin menghadiri Posyandu.

- d. Peningkatan partisipasi lansia : Diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi lansia, misalnya dengan memberikan edukasi yang lebih menarik dan relevan, serta melibatkan keluarga untuk mendukung kehadiran lansia di Posyandu.
- e. Penguatan dukungan pemerintah : Pemerintah desa yang diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut berupa dana operasional dan fasilitas pendukung lainnya untuk kelancaran program Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Jakarta: BPS.

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Penyelenggaraan Posbindu PTM*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI . (2011). *Pedoman Umum Pengolaan Posyandu*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Feny Rita Fiantika et.al (2022) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. World Health Organization
- Handoko, T. Hani. 2003 *Manajemen Edisi 2*. BPFE. Yogyakarta.
- Anwar, S. (2018). *Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Budi, T. (2019). *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. (2020). *Promosi Kesehatan untuk Lansia*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhayati, L. (2017). *Kader Posyandu dan Perannya dalam Kesehatan Masyarakat*. Surabaya: Pers Universitas Airlangga.
- Wulandari, R. (2021). *Efektivitas Program Posyandu di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Steers, R. M. (1986). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, hlm. 45.

Jurnal:

- Sinulingga, N. E., Kep, M., Kep, S., Krismaningrum, H. P., Metri, N. D., Juwariyah, N. S., ... & Efliani, N. D. (2025). *Buku Konsep Dasar Perawatan Lansia*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Aisyah, S. D., Yuniningsih, T., & Djumiarti, T. (2024). *Efektivitas program pelayanan Posyandu lansia di puskesmas tuntang kecamatan tuntang kabupaten semarang*. *Journal Of Public Policy and Management Review*, 13(3), 47-62.
- Mahnolita, A. T., & Mursyidah, L. (2018). *Efektivitas Program Posyandu Lansia di Kabupaten Sidoarjo*. JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 6(1), 77-84.
- Muhajirin, M., Majid, M., Umar, F., & Haniarti, H. (2024). *Evaluasi Efektivitas Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia) di Kelurahan Sumpang Binangae*. JIK Jurnal Ilmu Kesehatan, 8(2), 193-200.
- Sari, D. P., et al. (2021). *Efektivitas Posbindu Lansia dalam Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123-131.
- Mardina, S., Affrian, R., & Fahmi, Y. (2024). *Efektivitas Program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) Lansia Di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong*. *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(3), 721-730.
- Lysa Angrayni, S. H., & Yusliati, M. A. (2018). *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia*. *Uwais Inspirasi Indonesia*, 13-14.
- Kharisma, R. A., & Garvera, R. R. (2025). *Kualitas Penyelenggaraan Pemerintah Desa Pangliaran Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 141-151.
- Asiah, N., Putra, H, A, & Surya, R. (2021) *Pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia Oleh Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar*, Vol. 9. No. 1. Pp. 45-46

- Manafe, L, A., & Berhimon, L. (2022) *Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Bpslut Senja CeraH Manad*. Vol. 11. No. 1. Pp.749-752
- Yulianti, D., Affrian, R., & Mahdalina, M. (2025). *Efektivitas Program Posyandu Lansia Di Desa Teluk Mesjid Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan*. Jurnal Pelayanan Publik, 2(2), 578-588.